

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG

Oleh: Damanhuri¹

Damanhuri1332@gmail.com

Abstract

Indonesian nation is undergoing a severe trial by the increasing moral decline of the nation . Corruption , drugs , sex, fights and many other deviant behavior that everyday adorn the local and national media . Formal education institutions predicted as churning generation of people has not been fully able to carry out the mandate of the national education goals in the print generation morality . That is where boarding Miftahul Huda emerged as an alternative in efforts to reduce the destructive impact caused by the rate of change of era. The results showed that Ponpes Miftahul Huda has good concept in coaching noble character of students . Implementation of noble character education in schools is done integrally through two main points , namely teaching and habituation . Teaching students to understand the cognitive aspects as well as habituation by directly applying an understanding that has been gained in everyday activities .

Keywords : *Moral Education , Ponpes Miftahul Huda*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha investasi manusia yang sangat berharga bagi pembinaan dan kelangsungan bangsa dan negara. Pendidikan sesungguhnya merupakan pembibitan generasi penerus

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Darussalam Lampung

yaitu persemaian tunas bangsa yang pada waktunya akan ditebarkan dalam masyarakat sebagai pemegang tongkat tanggung jawab dalam membangun bangsa dan negara.

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan yang harus ditangani dan menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun swasta, pejabat maupun rakyat, masyarakat maupun orang tua. Terkait dengan itu, aspek pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Jika manusia tidak berakhlak maka akan hilanglah derajat kemanusiaanya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini.

Bahkan lebih dari itu, jatuh atau banggunya, jaya atau hancurnya, sejahtera atau rusaknya suatu bangsa dan masyarakat sangat bergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusaklah lahir dan batinnya. Dengan melihat konteks tersebut, maka pendidikan akhlak harus merupakan prioritas utama dalam pendidikan dan mutlak untuk selalu diusahakan, baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah, untuk pendidikan luar sekolah mengenal adanya pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Proses pelembagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui masjid, surau dan langgar.

Menurut H.A. Timur Djaelani bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk *indigenous cultural* (tradisi asli) atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.²

² Amal Fatkhullah Zarkasy, "Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah" dalam Adi Sasono (ed.) *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm.102.

Dengan berbagai keunikan dan kekhasan serta berbagai tradisi, pondok pesantren ternyata memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan, terlebih pendidikan akhlak. Asumsi ini, didasarkan pada realitas yang dapat kita lihat dalam pesantren itu sendiri bahwa ada beberapa hal penting yang menjadi kekhasan dan menjadi bukti dari pendidikan akhlak di pesantren, yaitu:

- a. Kedudukan akhlak sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Orang boleh mengembangkan keilmuan dan pemikiran, tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan akhlak mulia.
- b. Suasana di pesantren sangat memungkinkan terjadinya pengkondisian akhlak yang baik. Hal ini dapat dilihat dari: *Pertama*, hubungan yang sangat dekat antara santri dan pengasuh sehingga memudahkan pengawasan dan pengontrolan perkembangan pendidikan dari pengasuh dan ustadz terhadap santri. *Kedua*, santri akan lebih terjamin beban psikologisnya dalam melakukan perilaku-perilaku yang baik dan dengan teladan-teladan dari ustadz-ustadznya. *Ketiga*, adanya kebersamaan dalam satu tujuan dan keseragaman dalam kegiatan sehingga dapat memupuk rasa solidaritas dan persaudaraan serta sifat-sifat individualisme dan mementingkan diri sendiri dapat diminimalkan.³

Kenyataan tersebut membuktikan bahwa di pesantren sangatlah sarat dengan pendidikan akhlak karena memang kondisi dan suasana dan tradisi yang diciptakan di pesantren sangatlah mendukung untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Di samping itu, didukung dengan materi pendidikan yang ada di pesantren baik secara langsung maupun tidak langsung banyak berisi tentang materi pendidikan akhlak, yang bertujuan untuk pembentukan pribadi yang berakhlak karimah.

³ Sy'ari Marzuki dalam Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi kerusakan akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. v.

B. Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau insan kamil.⁴

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings.* Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang ditunjukkan untuk menghasilkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.⁵

Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan atau mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi – tingginya.⁶

Dari ketiga pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan secara istilah adalah suatu usaha sadar melalui bimbingan, pengarahan, dan atau latihan untuk membantu dan mengarahkan anak didik agar berkepribadian tinggi menuju hidup sempurna serta mampu melaksanakan kewajibannya terhadap agama dan negara.

Adapun akhlak secara bahasa (etimologi), akhlak berasal dari bahasa Arab, jama'nya *khuluqun* yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁷

Imam Ghazali mendefinisikan *khuluq* atau akhlak sebagai berikut: Akhlak adalah suatu keterangan kesediaan jiwa yang (relatif) tetap, yang dari padanya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah dangampang tanpa disertai pikir dan pertimbangan.⁸

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cetakan VIII, 1989). hlm. 19

⁵ Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

⁶ Zahra Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm.8

⁷ Abdul Kholiq et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hlm87.

⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Juz III, (Mesir: Isa Albaby Alhalby), hlm. 52.

Menurut Hasan Langgulung akhlak adalah “kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan”.⁹

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS Al Nahl : 97).¹⁰

Dengan demikian pengertian pendidikan akhlak disini adalah usaha sadar untuk membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akan manusia dan syariat agama.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak di Pesantren

Tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah diarahkan pada pembentukan akhlak dan kebagusan ahklak.¹¹ Berdasarkan pendapat Al - Ghazali di atas, tujuan pendidikan akhlak dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Tujuan Tertinggi

Yaitu kembali pada kedudukan manusia di dunia sebagai hamba Allah, yaitu agar taat (beriman) kepada – Nya. Hal ini sesuai firman Allah sebagai berikut :

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Al-Husna, 1998), hlm. 58

¹⁰ Soenarjo, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1999), hlm. 417

¹¹ Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998 , hlm. 169-179.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu (Adzariyat 64)¹²

b. Tujuan Perantara

Maksudnya adalah tujuan yang dicapai untuk tujuan yang lebih tinggi lagi. Dalam hal ini berupa kebiasaan yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang tercela. Sehingga dapat mencapai derajat muttaqin. Hal ini sesuai dengan pendapat Barmawie Umary yang mengatakan tujuan dari pendidikan akhlak adalah “supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.¹³

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak di pesantren adalah terbentuknya manusia muttaqin yang memiliki kesempurnaan jiwa dan terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.

3. Metode Pendidikan Akhlak di Pesantren

Metode pendidikan akhlak yang berlaku di pesantren diberikan kepada santri bertujuan agar santri mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia (*akhlak al karimah*). Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam pendidikan di pesantren, adalah:

a. Metode keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para siswa. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan.¹⁴

Tingkah laku seorang ustadz mendapatkan pengamatan khusus dari para siswanya. Oleh karena itu kiai atau ustadz harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi para santrinya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual , dan kehidupan sehari-hari.

¹² Soenarjo, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1999), hlm. 456

¹³ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 2

¹⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak di Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 55.

b. Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.¹⁵ Misalnya: melaksanakan sholat berjama'ah dan sholat pada waktunya. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka santri akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah pesantren. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang ada di pesantren, akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya

c. Metode mengambil pelajaran

Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan *ibrah* (mengambil Pelajaran) dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, didiskusikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.¹⁶ Tujuan pedagogis dari pengambilan nasehat adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.¹⁷

d. Metode pemberian nasehat

Menurut Tamyiz, pemberian nasehat harus mengandung tiga unsur, yakni 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, 2) motivasi untuk melakukan kebaikan, 3) peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain¹⁸

e. Metode kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan sangat ditekankan karena untuk menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini

¹⁵ *Ibid*, hlm. 56.

¹⁶ Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, pent. Dahlan & Sulaiman, CV.Diponegoro, Bandung, 1993, hlm.390.

¹⁷ Tamyiz Burhanuddin, *Op. Cit.*, hlm.57

¹⁸ Tamyiz Burhanuddin, *Op. Cit.*, hlm. 58.

sama tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran untuk tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukannya.¹⁹

Hukuman di lingkungan pesantren dikenal dengan istilah *takzir*. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar, dalam melaksanakan takzir tersebut, yang perlu diperhatikan adalah:

1. Peringatan bagi santri yang baru pertama kali melakukan pelanggaran.
2. Hukuman sesuai dengan aturan yang ada bagi santri yang sudah pernah melakukan pelanggaran.
3. Dikeluarkan dari pesantren bagi santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran dan tidak mengindahkan peringatan yang diberikan.²⁰

Dalam lingkungan pesantren, aturan-aturan yang sudah menjadi tata tertib harus ditaati oleh para santri dan pengurusnya. Sedangkan pelaksanaan takzir biasanya dilakukan oleh pengurus itu sendiri. Semua itu demi menjaga kedisiplinan untuk kelancaran proses belajar mengajar di pesantren itu sendiri

4. Materi Pendidikan Akhlak

Dalam pembinaan akhlak di pesantren, diajarkan berbagai kitab-kitab yang berkaitan dengan materi-materi akhlak, baik secara langsung seperti kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, *Adab Alim wa al-Muta'alim*, *Akhlak wa al-Wajibat*, *Washaya*, *Ayyuh al-Walad* dan lain-lain, dan kitab-kitab yang tidak secara langsung berkaitan dengan akhlak, dalam arti materi-materi akhlak tercecer dalam disiplin ilmu seperti fiqih, tafsir, hadits dan lain sebagainya.

Dalam kitab tersebut berisi dogma-dogma dan doktrin tentang perilaku seorang yang menuntut ilmu, baik yang berhubungan dengan pelajaran, terhadap dirinya sendiri, guru atau ustadz, dan sikap-sikap yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan lain sebagainya,²¹ Materi pendidikan akhlak di pesantren :

¹⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 234.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 412.

²¹ Djunaidatul Munawaroh, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren, Makalah Pasca Sarjana IAIN Syahid*, Jakarta, 1999, hlm. 4

1. Akhlak Santri terhadap dirinya.

Ada beberapa akhlak yang harus dimiliki santri dalam ia mencari ilmu, kaitannya dengan dirinya, antara lain adalah :

- a. Dalam mencari ilmu harus berniat ikhlas untuk mencapai ridho Allah, menghilangkan kebodohan, berjuang demi menegakkan Agama Islam.²²
- b. Santri harus menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti sombong, boros, kikir dan lain sebagainya serta senantiasa taqarrub kepada Allah, untuk mendapatkan cahaya ilmu dan kemanfaatannya.²³
- c. Dalam mencari ilmu harus berusaha semaksimal mungkin dan bersungguh-sungguh, agar cepat tercapai cita-citanya, hal itu harus didukung dengan sikap wira'i, tidak banyak tidur tidak banyak makan, dan qonaah dalam belajar.²⁴ Dan masih banyak akhlak yang harus dimiliki santri berkaitan dengan dirinya sendiri.

2. Akhlak Santri kepada Ustadz

Ada beberapa akhlak yang karimah yang harus dimiliki seorang santri kaitannya dengan hubungan dengan guru atau ustadz, antara lain adalah:

- a. Santri hendaknya mengikuti pemikiran dan nasehat-nasehatnya, serta senantiasa meminta ridhonya dalam setiap kegiatannya, menjunjung tinggi dan berkhidmat kepadanya.
- b. Memandang guru dengan penuh ketulusan dan keta'dziman, serta meyakini dalam diri ustadz terdapat derajat kesempurnaan, dan juga tidak memanggilnya kecuali disertai dengan sebutan ustadz atau sebutan lain yang mengagungkannya.
- c. Memperhatikan hak guru dan tidak melupakan kebaikan dan keutamaannya serta mendoakan untuk kebaikan ustadznya dan bergaul baik dengan sanak kerabatnya.

²² Syeikh Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alimin*, Surabaya : Al-Hidayah, t.th., hlm.4

²³ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak di Pesantren Solusi bagi Kerusuhan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001, hlm. 42

²⁴ Al-Syeih al-Zarmuji, *op.cit.*, hlm. 20-23

- d. Tidak berkunjung kecuali di tempat yang patut dan patut mendapatkan ijinnya, duduk dan bersikap sopan ketika berhadapan dengan ustadz, khususnya di saat kegiatan belajar mengajar.
- e. Berbicara dan menegurnya dengan baik, dan mendengarkan semua pelajaran dengan sungguh-sungguh, dan tidak menyela pembicaraan ustadz tanpa seijinnya.
- f. Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan ustadz-nya dan tidak berbuat sesuatu yang bisa merendahkan derajatnya.²⁵

3. Akhlak Santri terhadap Pelajaran

Di antara bentuk akhlak seorang santri terhadap pelajaran di antaranya adalah :

- a. Hendaknya santri mengawali belajar dengan ilmu-ilmu yang penting yakni ilmu yang bersifat fardlu ain, dengan urutan ilmu dzat ketuhanan, ilmu sifat ketuhanan-Nya, fiqh dan ilmu hal, yang berhubungan dengan hati.
- b. Mengiringinya dengan mempelajari al-Qur'an dan berbagai cabang keilmuannya, serta menghindarkan diri dari jebakan mempelajari perbedaan pendapat pada saat awal belajarnya.
- c. Mengujikan kebenaran keilmuwan dan hafalannya kepada ustadz atau orang yang dianggap mampu, sebelum memantapkan sebagai ilmu bagi dirinya.
- d. Dan masih banyak lagi sikap-sikap akhlak yang harus dimiliki santri terhadap pelaksanaannya.²⁶

Di samping materi-materi di atas, di pondok pesantren juga diajarkan literatur-literatur yang sifatnya sebagai pendukung dari materi yang baku dalam kitab-kitab akhlak, seperti materi yang tercantum dalam kitab-kitab lain, karena memang segala literatur yang ada di pesantren adalah diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada diri santri dan juga bersifat amaliah, dalam arti harus diamalkan dalam kehidupan ini.

²⁵ Al-Syeih Muhammad Hasyim Asyari, *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*, Jombang, Maktabah Tsurats al-Islami, t.th., hlm.29-43

²⁶ *Ibid.*, hlm.43-55

C. Tradisi Santri (Pola Tradisi Santri dan Budaya Ta'dzim di Pesantren)

1. Tradisi Ta'dzim

Kyai sebagai komponen yang utama dalam pesantren adalah sosok figur orang yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan agama, kyai adalah sebagian pemimpin dan sekaligus pemilik pesantren, Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kyai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren.

Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya, gelar kyai diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sehingga semata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.²⁷

Di lingkungan pesantren, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kyainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.²⁸

Adapun mengenai etika murid terhadap guru, menurut Sa'id bin Muhammad Da'ib Hawwa itu ada delapan:

1. Mendahulukan kesucian jiwa dari pada kejelekan akhlak dan keburukan sifat
2. Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia
3. Tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya dan mematuhi nasehatnya.

²⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), hlm. 90

²⁸ Zamaksyari Dhofir, *op.cit.*, hlm. 61-96

4. Hendaknya seorang murid menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara mereka, baik yang ditekuni itu termasuk ilmu dunia ataupun akhirat.
5. Seorang penuntut ilmu tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji, atau salah satu jenis ilmu, kecuali ia harus mempertimbangkan matang-matang dan memperhatikan tujuan dan maksudnya.
6. Hendaknya seorang tidak menekuni semua bidang ilmu secara sekaligus melainkan memulai dengan yang lebih mudah.
7. Hendaklah seorang murid tidak memasuki suatu cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu yang sebelumnya.
8. Hendaklah mengetahui faktor penyebab adanya ilmu yang mulia. Yang dimaksud adalah kemuliaan hasil, kekokohan dan kekuatan dalil.²⁹

Dalam hubungan keseharian santri selalu memandang kyai atau gurunya dalam pengajian adalah sebagai orang yang mutlak harus dihormati, malahan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang bias membawa keberuntungan (berkah) dan celaka (malati, mendatangkan madharat). Yang paling ditakuti santri adalah kecelakaan bila ilmunya tidak manfaat³⁰. Sehingga mewujudkan sebuah tradisi untuk senantiasa menghindarkan perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang kebencian kyai dan membuat santri senantiasa berusaha untuk senantiasa hormat dan tunduk kepada kyai dengan *memanifestasikan* dengan tindakan-tindakan seperti, tidak berani berjalan di depannya, mencium tangan, dan lain sebagainya.

2. Tradisi Gotong Royong

Sikap saling tolong menolong, saling hormat menghormati, yang terefleksikan dalam perilaku sehari-hari, seperti memasak bersama, belajar dan diskusi bersama dan lain sebagainya. Ada pula bentuk lain

²⁹ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, "Al-Mustakhlash fi Tazkiyatul Anfus", Penj. Annur Rafiq Shaleh Tamhid, *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2000), hlm. 20-24

³⁰ Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 19-20, hlm. 23

dalam tradisi pesantren, biasanya santri yang sudah dewasa dan telah lama tinggal di pesantren akan ikut membantu dalam proses belajar mengajar, dengan menjadi ustadz, mengajarkan kitab-kitab yang ia kuasai dan mampu untuk diajarkan kepada yang lain.

Pada dasarnya akhlak terhadap sesama diajarkan oleh syariat Islam secara garis besarnya menurut K.H. Abdullah Salim sebagai berikut :1. menghubungkan tali persaudaraan, 2. saling tolong-menolong, 3. membina persatuan, 4. waspada dan menjaga keselamatan bersama, 5. berlomba mencapai kebaikan, 6. bersikap adil, 7. tidak boleh mencela dan menghina, 8. tidak boleh menuduh dengan tuduhan fasiq atau kafir, 9. tidak boleh bermarahan, 10. memenuhi janji, 11. saling memberi salam, 12. menjawab bersin, 13. melayat mereka yang sakit, 14. menyelenggarakan pemakaman jenazah, 15. membebaskan diri dari suatu sumpah, 16. tidak bersikap iri dan dengki, 17. melindungi keselamatan jiwa dan harta, 18. tidak boleh bersikap sombong, 19. bersifat pemaaf.³¹

Sifat-sifat dan akhlak yang harus dipelihara dan yang harus disingkirkan di atas dimaksudkan untuk membina persaudaraan dan persahabatan juga untuk memelihara persatuan ukhuwah Islamiah.

3. Bertutur Kata Sopan

Pengetahuan agama yang dimiliki dan ditekuninya akan menjadikan menjadikannya hidup dalam ke-religius-an disiplin dalam menjalankan ibadah dan semua perilakunya dilandaskan pada ke-ikhlas-an untuk mendapat ridho Allah SWT, hal ini terefleksi dalam tradisi dalam perilaku kesehariannya seperti bertutur kata yang sopan diantara santri. Tradisi menghormati sanior merupakan salah satu tradisi yang dilakukan dengan panggilan yang sopan dan bertutur kata sopan dalam kegiatan sehari-hari.

Setiap muslim menjaga lidahnya, tidak berbicara kecuali yang baik (bermanfaat) kalau suatu ketika ia harus berkata kasar maka, hendaklah hal itu tetap dicegahnya sehingga ia harus diam, karena lebih selamat dari pada berbicara yang tidak baik.³²

³¹ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), hlm. 123-153.

³² Husaini A. Majid Hasim, *Riyadhus Sholihin (Syarah)*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993, hlm. 506

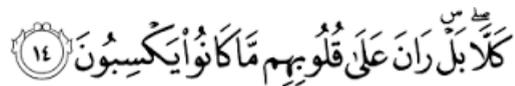
D. Materi dan Tradisi Pendidikan Akhlak Pesantren Hubungannya dengan Pembentukan Akhlak Santri

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memposisikan akhlak di cukup tinggi, hal ini didasarkan kepada pandangan pesantren terhadap akhlak itu sendiri, ada tiga pandangan pesantren dalam menilai akhlak, yaitu : 1) akhlak sebagai amalan utama di banding yang lainnya; 2) akhlak sebagai media untuk menerima nur dan ilmu Allah; 3) akhlak sebagai sarana mencapai ilmu manfaat.³³

Untuk mendapatkan itu dijalankan dengan memberikan materi yang tujuannya untuk membentuk akhlak mulia dan mentradisikan perilaku yang mengarah ke arah akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Terdapat tiga hal penting tentang kedudukan akhlak di pesantren yang diperoleh melalui pengkajian materi dan tradisi yang dikembangkan yaitu:

1. Akhlak sebagai media untuk menerima *Nur Illahi*

Pesantren sebagai suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif.³⁴ Adanya anggapan dilingkungan pesantren bahwa ilmu adalah Nur Illahi dan tidak akan bisa diterima kecuali oleh orang-orang yang suci. Al Ghazali menggambarkan hati sebagai cermin dan maksiat sebagai kotoran yang menutupi kejernihannya. Semakin seseorang melakukan maksiat, berarti semakin banyak kotoran yang menutupi hatinya, sehingga hatinya menjadi gelap, tidak bisa melihat kebenarannya.³⁵



"Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang mereka usahakan itulah yang menutupi hati mereka sendiri" (QS. Al-Muthaffifin. 14)

Dengan demikian, bisa tidaknya seseorang mendapatkan cahaya pengetahuan dari Tuhan adalah tergantung dari akhlak seseorang

³³ Tamyiz Burhanuddin, *op.cit*, hlm. 42

³⁴ Tamyiz Burhanuddin, *op.cit*, hlm. 42

³⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hlm. 65.

itu sendiri. Apabila ia sering melakukan maksiat, akan sulit baginya untuk menerima cahaya pengetahuan dari Tuhan, sebaliknya apabila ia mempunyai akhlak yang baik, maka mudah baginya menerima cahaya pengetahuan.³⁶

2. Akhlak sebagai sarana memperoleh ilmu manfaat

Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* menjelaskan bahwa seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan gurunya. Ada dikatakan: "Dapatnya orang mencapai sesuatu hanya karena mengagungkan sesuatu itu, manusia tidak menjadi kafir lantaran maksiatnya, tapi jadi kafir lantaran "tidak" mengagungkan Allah".³⁷

Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan tentang cara mendapat ilmu manfaat, menurutnya ada 3 syarat untuk mencapai ilmu manfaat, 1) tidak cinta dunia, karena dari sini keserakahan akan muncul, 2) tidak berteman dengan orang jahat, karena persahabatannya itu, ia akan sulit menolak untuk diajak berbuat jahat bahkan akan tergantung olehnya, 3) tidak menyakiti orang lain, karena dari itu menunjukkan kalau ia berhati kotor dan berakhlak buruk.³⁸

3. Akhlak Sebagai Amalan Utama

Pendidikan dan pengajaran di pesantren semuanya diarahkan pada pencapaian akhlak. Pengajaran ilmu tauhid, misalnya selain memberikan dasar keyakinan, mesti juga mencerminkan norma norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial.³⁹ Akhlak disini dipandang sebagai sesuatu yang agung. "Kebaikan adalah kebaikan perangai". Dengan demikian materi yang diberikan di pondok pesantren dan tradisi yang dikembangkan di pesantren mengarah pada pencapaian akhlakul karimah dalam kehidupan santri.

³⁶ Tamyiz Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 45

³⁷ Aliy Asa'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hlm.21

³⁸ Tamyiz Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 46.

³⁹ Dawam Raharjo (editor), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1988, hlm. 3.

E. Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

1. Sejarah Awal PPMH Pondok Gading Malang

Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Malang didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. PPMH juga dikenal dengan nama Pondok Gading karena tempatnya berada di kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Bahkan nama yang terakhir lebih masyhur dikalangan masyarakat.

KH. Hasan Munadi wafat pada usia 125 tahun. Beliau mengasuh pondok pesantren ini selama hampir 90 tahun. Beliau meninggalkan empat orang putra yaitu: KH. Isma'il, KH. Muhyini, KH. Ma'sum dan Nyai Mujannah. Pada masa itu, Pondok Gading belum mengalami perkembangan yang signifikan.

Setelah KH. Hasan Munadi wafat, Pondok Gading diasuh oleh putera pertama beliau yang bernama KH. Ismail. Dalam menjalankan tugasnya yaitu membina dan mengembangkan pondok pesantren, generasi kedua ini dibantu oleh keponakannya sendiri yaitu KH Abdul Majid. Karena tidak mempunyai keturunan, maka KH. Ismail mengambil salah seorang puteri KH. Abdul Majid yang bernama Nyai Siti Khodijah sebagai anak angkat. Puteri angkat ini kemudian beliau nikahkan dengan salah seorang alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda, Jampes Kediri yaitu KH. Moh. Yahya yang berasal dari daerah Jetis Malang.

Kepada KH Moh. Yahya inilah KH. Isma'il menyerahkan pembinaan dan pengembangan Pondok Gading. KH. Ismail kemudian wafat pada usia 75 tahun setelah mengasuh Pondok Gading selama 50 tahun. Sebagai pengasuh generasi ketiga, KH. Moh. Yahya memberi nama pondok pesantren gading dengan nama "Pondok Pesantren Miftahul Huda". Beliau mengizinkan para santrinya untuk menuntut ilmu di lembaga formal di luar pesantren. Sebuah kebijakan yang cukup berani dan tergolong langka saat itu. Ternyata dengan kebijakan ini, Pondok Gading berkembang semakin pesat.⁴⁰

⁴⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang 2015

2. Visi, Misi, dan Tujuan PP. Miftahul Huda Malang

- Visi : Sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah.
Misi : Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia
Tujuan : Mencetak kader-kader agama dan bangsa sebagai uswatun hasanah di masyarakat yang memiliki kedisiplinan tinggi, bertanggung jawab dan berkepribadian luhur dengan bekal ilmu (Lisanut maqol) dan amal Lisanul hal).⁴¹

3. Sistem Pendidikan PPMH Pondok Pesantren Gading Malang

Kegiatan Madrasah yang diselenggarakan oleh PPMH adalah Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda (MMH) terdiri atas. Adapun tingkatannya adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat Ula (Pendidikan Tingkat Dasar)
- b. Tingkat Wustho (Pendidikan Tingkat Menengah)
- c. Tingkat Ulya (Pendidikan Tingkat Atas)⁴²

4. Tradisi-Tradisi Pesantren Miftahul Huda Malang

Tradisi dilakukan, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan di pondok pesantren Miftahul Huda Malang, Hubungan antara kiai dan santri sangat erat. Kedudukan kiai sebagai orang tua dan merupakan orang yang selalu memberi ilmu kepada para santri dan mendapat kepercayaan dari orang tua santri untuk mendidik mereka. Hal ini direalisasikan apabila santri akan pulang harus ijin atau mohon restu kepada kiai.

Hubungan santri dengan masyarakat sekitar adalah tetangga. Dalam hubungan ini, santri boleh mengikuti kegiatan masyarakat apabila kegiatan itu mendukung tujuan santri datang ke pesantren. Mereka mengikuti kegiatan masyarakat untuk menambah wawasan dan pengalaman. Para ustadz dan pengurus pondok pesantren juga merupakan dewan harian yang mendukung terlibat di dalamnya dalam menjalankan roda kegiatan pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang terdapat beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri antara lain :1. Dalam bentuk ibadah

⁴¹ *Ibid*, hal 2

⁴² *Ibid*, hal 3

(Sholat jamaah, malam (tahajjud), sholat dhuha, Membaca al-Qur'an, Bentuk-bentuk Riyadhoh, seperti puasa Dalaail al-Khairot, puasa dalail, al-Qur'an, puasa sunah, zikir dan lain-lain), 2. Kebiasaan sehari-hari (Memasak secara berkelompok, Mencuci perkakas dan pakaian sendiri, Senantiasa memakai sarung, dan peci), 3. Hubungan dengan orang lain (Bersalaman dan mencium tangan kyai, panggilan "Cak" atau "kang" untuk santri senior), 4. Tradisi mingguan, bulanan, tahunan (Membaca sholawat, tahlilan, ziarah, Istighotsah dan haul), 5. Dan masih banyak kebiasaan-kebiasaan lain yang dilakukan santri terutama dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Miftahul Huda.

Dengan adanya berbagai tradisi yang berlaku di dalam pondok pesantren Miftahul Huda Malang, menuntut para santri agar hidup teratur, bersih, disiplin, punya rasa tanggung jawab, suka kebersamaan dan menjauhkan dari sifat individualisme. Kesemuanya itu adalah merupakan salah satu usaha mendidik, membimbing, merealisasikan apa yang telah di peroleh santri pondok pesantren Miftahul Huda Malang dalam kehidupan sehari-hari.

5. Materi Pendidikan Akhlak di Miftahul Huda Malang

Materi yang diajarkan di pondok pesantren Mifathul Huda Malang, mengambil kitab-kitab karangan para ulama yang bermazhab syafi'i. Dan untuk dapat memahami kitab-kitab tersebut para santri yang duduk pada kategori kelas kelas *Ula* dibekali dengan materi penguasaan nahwu (tatabahasa), sorof (etimologi), misalnya kitab *al-Jurumiah*, *al-Imriti*, dan *al-Fiyah* serta *Amsilatul Tasrifiyah* (sebuah kitab kecil yang membahas dari segi etimologi). Setelah itu santri dituntut untuk menerapkannya dalam pemahaman pada teks-teks kitab klasik yang meliputi fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tasawuf, tauhid serta tarikh.

Sistem pengajarannya seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat, dan tidak menterjemahkan kata-kata yang mudah.

Sistem lain yang diterapkan dalam pembelajaran di pondok pesantren Miftahul Huda Malang adalah sistem *sorogan*. Selain metode sorogan adalah Metode diskusi disajikan dengan cara mengajak para siswa (santri) membahas masalah-masalah-masalah tertentu secara kelompok biasanya harus menyampaikan hasil musyawarah kelompoknya, kemudian dibahas bersama dengan hasil kelompok lain. Metode ini biasanya digunakan bila materi pelajaran terdapat banyak kesulitan dan perlu dibicarakan bersama.

Metode *muhafadzoh* adalah metode mengajar yang ditempuh dengan cara santri disuruh menghafalkan materi pelajaran yang diberikan guru. Materi yang dihafalkan biasanya berupa syair-syair yang disertai dengan terjemahannya.

Di Pondok Pesantren Miftahul Huda yang mencirikan salafiyahnya ada beberapa kitab yang secara langsung maupun tidak langsung berisi tentang materi-materi akhlak yang dijadikan materi pembelajaran pendidikan akhlak santri. Kitab yang banyak mengandung materi tentang akhlak yang diajarkan di pondok Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah kitab *Ta'lim al-Mutta'allim* karangan Imam al-Zarnuji yang berisi tentang etika-etika dalam mencari ilmu.

Di antaranya adalah materi tentang :

- a. Tentang kedudukannya ilmu dan orang yang berilmu serta keutamaankeutamaannya.
- b. Keikhlasan karena Allah dalam mencari ilmu
- c. Etika penghormatan terhadap ilmu dan ahli ilmu (guru) yang merupakan syarat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Selain kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, juga diajarkan beberapa kitab. Antara lain adalah:

- a. *Nasoikhul Ibad* kitab ini etika beribadah
- b. *Bidayatul Hidayah* di dalam kitab berisi tentang etika anak dalam berhubungan dengan Tuhan ,manusia dalam sekitar, trutama dalam kitab ini juga menjelaskan etika terhadap orang tua
- c. *Irsyadul Ibad*, dalam kitab ini berisi tentang hormat-menghormati antar sesama.

- d. *Hadits Arbain Matan al-Hadits* berisi Hadits tentang keikhlasan niat, keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an, menolong tetangga, mengucapkan salam, berbuat baik, zuhud dan menghormati ulama dan lain-lain
- e. *Hadits Riyadh al-Shalihin* berisi tentang hukum-hukum fiqih, termasuk muamalah, sifat-sifat terpuji seperti sabar, jujur, muroqobah, istiqomah, saling, tolong-menolong, ikhlas, keutamaan perilaku baik, tatakrama, pakaian, salam, zikir dan lain-lain.

Selain materi wajib, juga banyak yang mempelajari kitab-kitab yang mengandung unsur materi akhlak seperti, *Minhajut Abidin*, *Ihya Ulumuddin* dan lain sebagainya.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa materi akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang dilakukan dengan mengajarkan kajian kitab-kitab klasik yang mengedepankan akhlakul karimah karena kitab-kitab klasik tersebut sudah teruji kemampuannya dalam membentuk perilaku santri yang shaleh yang selama ini berkembang di pondok pesantren di Indonesia.

F. Kesimpulan

1. Materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang mengambil kitab kitab karangan para ulama yang bermazhab syafi'i. Kitab yang banyak mengandung materi tentang akhlak seperti kitab Ta'lim al-Mutta'allim yang berisi tentang etika-etika dalam mencari, selain itu juga di ajarkan Tafsir al-Qur'an al-Jalalain, Hadits Arbain Matan al-Hadits, Hadits Riyadh al-Shalihin, Washaya, Ayyuh al-Walad, Irsyadu al-Ibad, Nashaih al-Ibad yang tentunya mengandung unsur materi akhlak
2. kebiasaan santri dalam proses pembentukan akhlak santri diantaranya pelaksanaan salat jama'ah, shalat tahajud, riyadoh, istighosah, tahlila, memasak secara berkelompok, dan mencuci pakaian sendiri, memakai sarung, peci, bersalaman dan mencium tangan kyai sebagai penghormatan, panggilan "cak" atau "kang" untuk peserta didik senior membaca sholawat,

ziarah, khaul, istighosah, tahliliah dan juga diterapkan tata tertib dan peraturan yang mengikat kepada semua santri.

3. Materi dan tradisi di pondok pesantren Miftahul Huda mempunyai relevansi dengan pembentukan akhlak santri karena materi didasarkan pada sumber kitab-kitab Islam klasik, dan kitab-kitab lain yang berkaitan dengan akhlak. Sedangkan tradisi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang dengan dikembangkan seperti peraturan untuk membiasakan sikap ta, dzim, kewajiban shalat berjama'ah bagi peserta didik, memanggil kang atau cak dengan santri lain dan santri senior itu, demikian juga pembiasaan dan rutinitas yang dilakuakn bersama menjadikan santri mempunyai sikap kebersamann yang tinggi dan akhirnya itu menular dalam perilaku hidup santri sehari-hari dalam membentuk akhlak santri.

Daftar Pustaka

- Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Abudin, Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998
- Abdul Kholiq et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Amal Fatkhullah Zarkasy, "Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah" dalam Adi Sasono (ed.) *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Sy'ari Marzuki Dalam Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi kerusakan akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cetakan VIII, 1989.
- Al-Syeih Muhammad Hasyim Asyari, *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*, Jombang, Maktabah Tsurats al-Islami, t.th.
- Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, pent. Dahlan & Sulaiman, Bandung: CV. Diponegoro, 1993.

- Aliy Asa'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, Kudus: Menara Kudus, 1978.
- Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Dawam Raharjo (editor), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Djunaidatul Munawaroh, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1999.
- Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959.
- Husaini A. Majid Hasim, *Riyadhus Sholihin (Syarah)*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.
- Soenarjo, dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : Departemen Agama RI, 1999.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Al-Husna, 1998.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Juz III, Mesir: Isa Albaby Alhalby
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1993.
- Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak di Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Zahra Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1987.
- Zamaksyari , Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3S, 1982.
- Syeikh Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alimin*, Surabaya : Al-Hidayah, t.th.
- Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, "Al-Mustakhlash fi Tazkiyatul Anfus", Penj. Annur Rafiq Shaleh Tamhid, *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta:Robbani Press, 2000.
- Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak di Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.